

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-nilai Karakter Kristiani

1. Karakter

Definisi karakter dalam KBBI yaitu merupakan sifat kejiwaan, tata krama atau hal lain yang dapat dijadikan pembeda dari individu lain. Kamus psikologi menjelaskan bahwa karakter berarti sifat atau kepribadian yang memiliki banyak arti, yaitu sifat atau kualitas yang terus digunakan sebagai ciri untuk mengidentifikasi seseorang atau seseorang yang ditinjau dari sudut pandang etika dan moral.⁷ Maka bisa ditarik kesimpulan jika karakter merupakan sifat, kepribadian maupun perilaku yang melekat dan mungkin berbeda dari setiap individu lain.

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa latin Karakter atau dalam bahasa Yunani karakter adalah Kharassein, yang berarti memberi tanda. Dalam bahasa Inggris, karakter adalah Character, yang berarti karakter, watak, peran dan sifat. Menurut KBBI, karakter didefinisikan sebagai watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti, dan sifat kejiwaan yang

⁷ Irfan Fadhlullah, *Pengaruh Pendeidikan Karakter Dan Kepribadian Guru Terhadap Kepribadian Siswa* (Bandung: Guepedia, 2021), 20.

akhirnya menjadi pembeda setiap orang.⁸ Jadi karakter adalah sifat atau watak sebagai pembeda dengan orang lain.

Berbagai pendapat para ahli mengenai definisi karakter sangat beragam, diantaranya yaitu:

- a. Doni Koesosema menyatakan bahwa karakter merupakan kepribadian atau sifat seseorang yang berasal dari dalam dirinya, yang dapat terbentuk melalui pengaruh berbagai lingkungan, seperti lingkungan rumah, sekolah, dan lain sebagainya.
- b. Simon Philips menjelaskan bahwa karakter adalah sikap yang ditunjukkan seseorang melalui berbagai cara atau aturan yang berbeda, yang didasarkan pada pemikiran dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁹
- c. Kertajaya berpendapat bahwa karakter merupakan ciri khas yang setiap orang memiliki dan menjadi pembeda dengan orang lain.¹⁰
- d. Bennis berpendapat bahwa karakter merupakan hal yang secara esensial menjabarkan tentang siapa diri kita.
- e. Covey Berpendapat bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu dan menjadi pembeda antara satu orang dengan yang lainnya.¹¹

⁸Syarbini Armirulloh, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 9.

⁹Prasetya & Ianatuz Zahro Eky, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dan Optimalisasi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Cv. Hukum Media Utama, 2018), 6.

¹⁰Kaesoea A Doni, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 24.

Sesuai penjabaran tersebut, jadi disimpulkan jika karakter adalah aspek atau ciri khas kejiwaan yang melekat pada setiap individu dan menjadikannya berbeda dari orang lain. Watak atau karakter merupakan paduan pada semua tabiat yang dimiliki manusia dan sifatnya tetap, yang akhirnya menjadi penanda khusus dan pembeda satu orang dengan yang lainnya. Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa karakter terbentuk karena dasar pengembangan yang memperoleh pengaruh dari proses pembelajaran. Sehingga ada unsur bakat yang anak miliki dan ada unsur juga lanjutan pendidikan. Dari perspektif batin, karakter bisa dijelaskan merupakan keseimbangan yang tepat antara lahir dan batin.¹² Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa karakter tidak lain merupakan sifat yang individu bawah dari lahir serta bisa menjadi pembeda antar individu satu dengan lainnya, sifat ini merupakan sifat-sifat positif yang memancarkan kebaikan.

UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memuat perkembangan karakter dan budaya bangsa yang merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus dimanfaatkan dalam pengembangan usaha pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menerangkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk membangun kemampuan, membentuk watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat dengan tujuan

¹¹Sukiyat H, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Cv Jakad Media Publishing, 2020), 3.

¹²Kaesoema dan Heri Gunawan Doni, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 27.

mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, sehat, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia wajib dikembangkan relevan terhadap satuan pendidikan yang menjadi tujuan pendidikan Nasional. Jadi dasar dari tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan karakter dan pendidikan di Indonesia.¹³

2. Karakter Kristiani

Secara umum karakter tentu saja memiliki perbedaan Apabila dibandingkan terhadap karakter Kristiani secara khusus. Karakter Kristiani adalah karakter yang dibentuk dari landasan penyerahan hidup yang seutuhnya terhadap Tuhan Yesus yang menjadi Juru selamat manusia, karakter Kristiani adalah sebuah benih rohani yang dalam batin dan diri tertanam di setiap orang yang beriman dan harus tumbuh, dibangun dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan menggunakan dasar iman terhadap Tuhan Yesus serta persekutuan pribadi terhadap Allah pada kuasa Roh Kudus.¹⁴

¹³Omeri Nopan, *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2012), 46.

¹⁴ Karinamis Hawala, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa" 2 No 2 (2018): 224, <https://doi.org/10.55076>.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter kristiani dilakukan dengan penyerahan hidup yang seutuhnya kepada Tuhan Yesus sebagai Juru selamat, tidak hanya sekadar mengubah karakter seseorang. Semua itu memerlukan patokan, landasan, dan batasan baik dalam berfikir maupun mengambil keputusan dalam tindakan. Ada banyak kewajiban yang harus dilakukan sebagai anggota tubuh Kristus mulai dari panggilan gereja, menaati hukum-hukum Allah, dan tentunya yang paling penting adalah perdalam pada Kristus. Hati adalah karakter pada manusia yang difungsikan untuk menjalani kehidupan setiap hari, seperti yang tertuang pada Amsal 4:23 “Jangalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan”. Oleh karena itu hati seorang Kristen wajib dijaga supaya selalu hidup relevan terhadap kehendak dari Tuhan Yesus.

Terdapat berbagai contoh karakter yang ditampilkan Tuhan Yesus yang bisa menjadi contoh, diantaranya:

a. Kerendahan Hati-Nya

Kerendahan hati dimiliki oleh Tuhan Yesus. Rendah hati merupakan lawan dari kesombongan maupun keangkuhan. Diajarkan pada sifat rendah hati untuk semua orang supaya meninggalkan keangkuhan di dirinya serta mempunyai hati menjadi seorang hamba tuhan. Ini tertuang pada Matius 20:26-27.

b. Pengendalian Diri-Nya

Tuhan Yesus memiliki karakter mampu mengendalikan diri dengan baik, hal ini terlihat dalam Matius 4:1-11, ketika Ia dicobai oleh iblis di padang gurun namun tetap berhasil mengalahkan iblis tersebut.

c. Kebaikan-Nya

Karakter kebaikan Yesus merupakan hal yang tidak dapat diragukan lagi. Dalam Markus 10:13-16, Tuhan Yesus memeluk dan memberkati anak-anak ketika mereka datang kepada-Nya. Kebaikan Tuhan Yesus juga tampak jelas dari penebusan yang telah Ia lakukan bagi umat manusia. jadi sebagai anak-anak dari Tuhan Yesus maka kita wajib menyampaikan kebaikan Tuhan Yesus pada kehidupan kita sendiri.

d. Keteguhan-Nya

Keteguhan dan karakter dari Tuhan Yesus bisa terlihat pada saat Tuhan Yesus sedang disidang oleh Pilatus, Tuhan Yesus tidak takut dengan kekerasan, ancaman, fitnah dan hal lain yang dituduhkan terhadap Tuhan Yesus sendiri. Kita sebagai umat yang percaya wajib mempunyai dan tetap teguh melakukan kebenaran.

3. Nilai-Nilai Kristiani

Terdapat banyak perbedaan seputar pengertian dalam memaknai nilai, hal ini disebabkan oleh perbedaan cara pandang dari para ahli untuk memaknai nilai, diakibatkan terdapat pemikiran sendiri-sendiri untuk

menanggapi tentang nilai itu sendiri. Mulyana menjelaskan bahwa nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam memutuskan sebuah pilihan. Nilai merupakan hal yang diinginkan dan pada akhirnya menimbulkan tindakan pada diri seseorang. Lalu juga dijelaskan oleh Frankel, jika nilai merupakan standar dari keindahan,¹⁵ tingkah laku, kebenaran, keadilan serta efisiensi yang membuat manusia terikat pada sepantasnya yang dipertahankan dan dijalankan.¹⁶

Sesuai dengan tanggapan dari ahli tersebut, jadi nilai tidak hanya sekedar cara pandang, namun juga bersumber dari setiap keputusan dan tingkah laku manusia. Nilai berupa cara pandang dan keyakinan, standar bahkan kepercayaan yang memengaruhi keputusan dan tingkah laku. Satu yang pasti bahwa nilai selalu merujuk pada sesuatu yang positif, seperti akal, perasaan hati nurani, kasih sayang dan lain-lain. Nilai pasti selalu dihubungkan terhadap budi pekerti atau moral dan etika. Menurut Bertens, nilai adalah hal yang menarik dan dicari, hal yang diinginkan, disukai serta menyenangkan, atau bisa juga dikatakan nilai adalah hal yang lebih baik.¹⁷

Nilai-nilai kristiani adalah iman kepada Yesus Kristus yang diwujudkan melalui perkataan, sikap dan tindakan setiap orang percaya. Paulus menyebutkan buah-buah Roh dalam Galatia 5: 22-23. Nilai kejujuran,

¹⁵Mulyana Rohmat, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 11.

¹⁶Una Kartawisastra H, *Strategi Klarifikasi Nilai* (Jakarta: Depdikbud, 2000), 32.

¹⁷Bertens K, *Etika Penilaian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2007), 139.

sukacita dan cinta damai yang harus ditanamkan bagi anak-anak sehingga mereka beriman kepada Tuhan Yesus sehingga mereka bisa bekerja untuk menjauhi semua keinginan dan hawa nafsu yang tidak relevan terhadap Allah.

Berikut ini adalah deskripsi yang menjelaskan atau menggambarkan tentang nilai-nilai iman kristen yang merupakan karakter-karakter yang baik menurut Dr. Jonathan Leobisa yang dikutip dari kitab Galatia 5:22-23 “tetapi buah roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri”.¹⁸

a. Kasih

Kasih merupakan dasar utama yang membentuk karakter seorang pengikut Kristus. Alkitab mengajarkan bahwa kasih adalah sesuatu yang harus terus kita kembangkan dalam hidup kita. Secara umum, “cinta” dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menimbulkan rasa ketertarikan dan perasaan terhadap sesuatu, baik itu benda maupun sesama manusia.¹⁹

Kasih adalah sifat Ilahi yang terpancar dari seseorang yang hidup dalam ketaatan kepada Roh Kudus. Allah mengasihi bahkan mereka yang tidak layak dikasihi, dan kasih sejati meliputi kemampuan untuk mengasihi musuh sekalipun. Kasih tidak membedakan status sosial dan

¹⁸Leobisa J, *Menakar Pendidikan Karakter Kristiani* (Purwokerto: ISBN, 2003), 27.

¹⁹ Anto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Puastaka, 1990), 112.

tidak mempertimbangkan untung rugi dalam menjalin hubungan dengan orang lain.²⁰

Kasih merupakan dasar utama yang membentuk karakter para pengikut Kristus. Malcolm Brownlee menjelaskan bahwa kasih Kristus terdiri dari empat unsur yang memengaruhi pelayanan umat Kristiani dalam masyarakat, yaitu:

- 1) Kasih berarti menghargai kehidupan setiap individu tanpa memandang prestasi, status sosial, sikap, atau profesi, kita mengasihi tanpa melihat baik atau buruknya seseorang.
- 2) Kasih bukan hanya sebuah perasaan dalam hati, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan nyata.
- 3) Kasih berarti rela menanggung kebutuhan dan penderitaan diri sendiri; saat mengasihi orang lain, kita juga ikut merasakan suka dan duka mereka.
- 4) Kasih sejati tidak terbatas hanya pada saudara atau teman dekat saja.²¹

Dari pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kasih adalah fondasi utama karakter pengikut Kristus, dan Alkitab menegaskan bahwa kasih adalah nilai yang harus terus kita kembangkan dalam diri kita.

b. Sukacita

²⁰ Stephen Tong, *Hidup Kristen Yang Berbuah* (BPK Gunung Mulia, 2011), 69.

²¹ Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 79.

Kata “sukacita” dalam bahasa Yunani adalah chara, dari kata charis, yang artinya “rahmat”. Dalam konteks ini, “sukacita” (chara) berasal dari rahmat (charis) Allah. Kata chara bermakna sukacita luar biasa oleh karena pekerjaan Roh dalam diri manusia.²² Jadi “sukacita” ini merupakan kebahagiaan sejati yang datang dari Sang Pencipta yang kudus bukan sekadar kebahagiaan sesaat manusia. Istilah chara bermakna sukacita luar biasa oleh karena pekerjaan Roh dalam diri manusia sehingga sukacita muncul dari hati nurani seseorang. Paulus mengatakannya dengan sebutan “sukacita Roh Kudus”.²³

c. Damai Sejahtera

Kedamaian bermula dari hati dan perasaan, bukan dari interaksi dengan orang lain. Hendi menyatakan bahwa hanya Kristus yang mampu membersihkan hati dan budi pekerti manusia yang rusak.²⁴ Oleh karena itu, damai sejahtera hadir dalam hati dan tercipta keadaan yang utuh melalui pemulihan serta harmoni dengan lingkungan sekitar.

d. Kesabaran

Kata kesabaran dalam bahasa Yunani makrothumia, benignitas dalam bahasa Latin, dan bahasa Inggris longsuffering, patience. Sabar menghadapi segala masalah dan situasi dimana kita mungkin menerima

²² Minggus Dilla, “Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23,” Manna Refleksi, 2015, 160.

²³ Febriaman Lalaziduhu Harefa, “Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern” Vol. o, No 1 (Oktober 2019): hal. 14.

²⁴ Yosia Belo, “Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen” Vol. 6, No. 1 (Juni 2020): Hal. 94.

hinaan, cemoohan, bahkan sikap meremehkan dan bermusuhan dari orang lain. Dan ketekunan, tahan dalam mengerjakan tugas tanggungjawab.²⁵

e. Kemurahan

Kata kemurahan dalam bahasa Yunani yaitu *chrestotes*, *benignitas* dalam bahasa Latin. Definisi dari kata kemurahan adalah perbuatan nyata yang baik atau positif.²⁶ Selain itu, makna dari kata kemurahan adalah suatu bentuk ungkapan syukur oleh karena rahmat yang Dia berikan dalam sikap syukur terhadap berbagi dan menolong sesama. Peduli, baik hati dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Pertumbuhan iman dalam kasih karunia Tuhan itu disebabkan oleh pekerjaan Roh Kudus.

f. Kebaikan

Kata kebaikan dalam bahasa Yunani atau Gerika (bahasa asli) dikenal dengan istilah *Ellinika*. Melakukan sesuatu dengan sikap dan tingkah laku yang baik dapat diibaratkan sebagai seorang penabur

²⁵ Minggus Dilla, "Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23," Manna Refleksi, 2015, Hal 161.

²⁶ Lanny Koroh, "Pendidikan Multikultural Yang Berlandaskan Pada Buah-Buah Roh (Galatia 5:22-23) Demi Keretakan Dan Keutuhan Bangsa Indonesia" 2 (2022): 19.

benih.²⁷ Dalam hal ini kebaikan diibaratkan dengan menabur benih, benih yang ditabur adalah benih kebaikan yang menjadi dorongan bagi kita dari kebaikan Tuhan yang nyata untuk juga dapat membagikannya kepada orang-orang yang ada di sekitar kita, sehingga sentuhan kebaikan Tuhan juga dapat mereka rasakan dalam bentuk persekutuan.

g. Kesetiaan

Menurut pandangan Cho dan Gooddall, kesetiaan dapat dipahami bahkan dijadikan sebagai dasar iman. Kedewasaan seseorang ditandai dengan adanya kesetiaan.²⁸ Prinsip kesetiaan ini penting diterapkan oleh para pekerja gereja, karena kesetiaan merupakan tanda kedewasaan. Kesetiaan dapat dikenali melalui kemampuan seseorang untuk dipercaya, memiliki tekad, dan bersedia menerima risiko meskipun menghadapi situasi yang sulit.

h. Kelemahlembutan

Kelemahlembutan berasal dari bahasa Yunani *prautes*. Definisi kelemahlembutan dalam *New Spirit Filled Life Bible* yaitu “dapat menguasai emosi, tidak sombong, tenang, dan berada diposisi yang

²⁷ Wirianto Gundari Ginting, “Hubungan Pemahaman Pelayanan Dan Panggilan Dengan Kesetiaan” 7 (2020): 166.

²⁸ Ibid, 170.

bertemperamen stabil.²⁹ Sikap rendah hati, berarti mendahulukan kepentingan orang lain dan tidak menganggap diri sendiri penting.

i. Penguasaan Diri

Arti sederhana dari penguasaan diri adalah kemampuan untuk tidak mudah terpengaruh oleh keinginan daging yang mencari pemuasan diri, hasrat duniawi, pikiran dan jiwa, serta godaan hati.³⁰ Dengan kata lain, penguasaan diri adalah kemampuan menahan emosi negatif dan dorongan untuk memuaskan diri sendiri. Kemampuan mengendalikan diri dalam segala situasi agar tetap hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.³¹ Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi kehidupan orang Kristen dalam bertindak dan bersikap sesuai dengan ajaran Kristiani.

B. Strategi Penanaman Nilai Karakter Kristiani

Strategi merupakan rencana terencana atau pendekatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu atau menyelesaikan masalah. Ini melibatkan pengidentifikasian tujuan yang ingin dicapai, pemilihan langkah-langkah atau tindakan yang harus diambil, serta alokasi sumber daya yang relevan untuk merealisasikan tujuan itu. Strategi guru adalah pendekatan atau metode yang guru gunakan untuk mengajar demi realisasi tujuan dari pembelajaran, strategi tersebut dirancang supaya peserta didik terbantu memahami materi

²⁹ Belo, "Jurnal LUXNOS," 180.

³⁰ Susanto, *Agama dan Kepercayaan Membawa Pembaruan* (Jakarta: Canisius, 2016), 91.

³¹ Barclay William, *Pemahaman Alkitab Surat-surat Galatia Dan Efesus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 80.

pembelajaran dengan lebih optimal, meningkatkan keterlibatan siswa, serta memfasilitasi proses belajar. Strategi dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks, termasuk dunia pendidikan dan kehidupan harian dalam realisasikan tujuan yang ditargetkan atau menyelesaikan tantangan kehidupan. Era sekarang ini yaitu era digital, guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki strategi khusus untuk membentuk karakter peserta didiknya.

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter Kristiani pada anak, guru Pendidikan Agama Kristen memegang peran yang sangat penting. Proses internalisasi nilai ini bukan sekadar menghafal nilai, melainkan membangun fondasi moral dan spiritual yang kuat. Di bawah ini merupakan berbagai strategi yang bisa diimplementasikan guru PAK:

1. Pembelajaran Berbasis Kisah

Anak-anak kelas 3 SD cenderung lebih mudah memahami dan mengingat konsep melalui cerita. Guru dapat memanfaatkan kisah-kisah Alkitab sebagai alat pembelajaran yang efektif. Memilih kisah yang relevan dengan nilai karakter yang ingin ditanamkan. Misalnya, kisah tentang Yesus yang mengasihi anak-anak dapat digunakan untuk mengajarkan kasih sayang dan empati.

Mengaitkan kisah Alkitab dengan pengalaman hidup anak-anak. Guru dapat bertanya terhadap siswa mengenai kondisi yang sama yang mereka pernah alami maupun bagaimana mereka mampu mengimplementasikan nilai pada kisah itu di kehidupannya. Menyajikan

kisah melalui beragam metode. Selain membaca, guru bisa juga dengan memanfaatkan video, media visual gambar maupun drama untuk membuat pembelajaran lebih menarik.

2. Melakukan Permainan Edukatif

Guru dapat menciptakan permainan yang mengajarkan nilai-nilai Kristiani, seperti permainan peran atau simulasi situasi yang membutuhkan sikap jujur, bertanggung jawab, atau pengasih.

3. Pembelajaran Berbasis Refleksi

Refleksi diri penting untuk membantu anak-anak memahami Bagaimana nilai-nilai Kristiani bisa diimplementasikan pada kehidupan setiap hari. Guru dapat mendorong siswa untuk menuliskan pengalaman mereka, perasaan, dan pembelajaran yang mereka peroleh dari kegiatan pembelajaran.

4. Berdiskusi tentang Nilai-Nilai Kristiani

Guru dapat memberikan pertanyaan pemantik untuk memicu diskusi tentang Bagaimana nilai Kristiani bisa diimplementasikan pada beragam kondisi yang diantaranya adalah membuat karya seni siswa bisa menunjukkan bahwa mereka paham mengenai nilai-nilai Kristiani melalui puisi, lukisan maupun lagu.

C. Tantangan dan Peluang Internalisasi Nilai Karakter

1. Tantangan

Anak kelas 3 SD di perkirakan berumur 8-9 tahun berada dalam tahap operasional kongkret dimana mereka berfikir secara logis namun masih membutuhkan contoh yang nyata untuk memahami nilai-nilai moral. James W. Fowler menjelaskan bahwa anak usia kelas 3 SD berada pada tahap moralitas pra konvensional, dimana motivasi moral anak berasal dari keinginan untuk mendapat pujian.³² Jadi anak usia ini masih sangat membutuhkan pendampingan dalam perkembangan karakter karena mereka sering meniru perilaku orang di sekitarnya dan menerapkan hal itu. Oleh karena itu banyak tantangan yang dalam menerapkan nilai karakter kristiani pada anak, ada tantangan internal dan ada juga tantangan eksternal. Adapun tantangan internal sering didapatkan ialah keterbatasan pemahaman yang abstrak karena anak sulit memahami nilai-nilai seperti berbuat baik atau mengampuni tanpa syarat, emosi yang belum stabil karena anak sering bereaksi spontan saat marah atau kecewa sehingga gagal menerapkan nilai kasih atau pengampunan, anak masih berfokus pada diri sendiri dan sulit menempatkan diri perasaan orang lain. Tantangan eksternal, kurangnya teladan dari lingkungan seperti guru atau teman yang tidak hidup sesuai nilai-nilai karakter kristiani yang membuat anak bingung dan kehilangan arah moral yang baik, pengaruh media dan teman sebaya atau pergaulan dapat menampilkan nilai-nilai yang bertentangan dengan iman kristen, dunia

³² Tafonao Talizaro, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristiani Pada Anak Usia Dini" 6 (2022): 114.

yang sering menonjolkan kebebasan individual kadang bertentangan dengan nilai kristiani.³³ Oleh karena itu guru perlu memperhatikan kebiasaan siswa dan menerapkan nilai-nilai karakter kristiani pada siswa secara mendalam agar tercipta peserta didik yang berkualitas.

2. Peluang

Penerapan nilai karakter kristiani pada anak kelas 3 SD selain banyak tantangan yang muncul ada juga peluang-peluang besar seperti keteladanan nyata dan dukungan lingkungan sekitar dapat menjadi peluang dalam menerapkan nilai karakter pada anak. Anak-anak pada tahap ini sangat terbuka terhadap pembelajaran nilai dan sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Mereka masih sangat terbiasa menerima informasi tanpa terlalu banyak menyaring, sehingga penanaman nilai kasih, kejujuran, empati, tanggung jawab, dan pengampunan akan lebih mudah diterima dibandingkan jika diajarkan pada usia remaja atau dewasa. pada tahap ini di mana mereka sangat termotivasi untuk mendapatkan pengakuan melalui keberhasilan. Jika dalam proses belajar, mereka dihargai ketika menunjukkan nilai-nilai Kristiani (seperti membantu teman, jujur, atau bersikap ramah), maka mereka akan lebih terdorong untuk terus mengembangkan sikap-sikap tersebut.³⁴ Kalalo menjelaskan bahwa peluang besar terdapat pada metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Penggunaan cerita Alkitab yang

³³ Tobe Yuni, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dalam Konteks Multikulturalisme" 1 No 4 (November 2024): 31.

³⁴ Ibid, 33.

menarik, lagu rohani, permainan edukatif, dan diskusi kelompok merupakan cara efektif untuk membantu anak memahami dan menghayati nilai-nilai Kristiani. Metode ini tidak hanya membuat pembelajaran menyenangkan, tetapi juga bermakna dan relevan dengan pengalaman anak.³⁵ Veronica Hematang menekankan bahwa metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual menjadi peluang besar dalam internalisasi nilai karakter Kristiani. Melalui cerita Alkitab yang menarik, lagu rohani, permainan edukatif, anak-anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Metode ini membantu anak menghubungkan nilai-nilai Kristiani dengan pengalaman nyata mereka sehari-hari sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dihayati dan diamalkan.³⁶

D. Karakteristik Anak Usia Kelas 3 SD

Perkembangan anak kelas 3 SD yang berusia 8-9 tahun berada pada masa perkembangan yang kritis dalam pembentukan karakter. Mereka mulai memahami nilai sosial dan moral secara konkret, menjadikan momen ini sebagai strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Perkembangan anak tidak hanya tergantung pada apa yang telah diajarkan, namun juga terhadap kesiapan psikologis dan sosial anak dalam menyerap nilai-nilai tersebut. Menurut Lawrence Kohlberg, tahap moral anak usia ini masih berada pada *pre-conventional*

³⁵ Jefri Kalalo, *Membangun Karakter Anak Dalam Nilai Kristiani*, (Jakarta: Adanu Abimata, 2024), 45

³⁶ Veronica Hematang, *Pendidikan Agama Kristen Dan Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Tunas Gemilang, 2014), 90

hingga *conventional*, yaitu menaati aturan atau memperoleh penghargaan dan menghindari hukuman, namun sudah memahami alasan dibalik aturan.³⁷

Ada beberapa karakteristik anak usia 8-9:

1. Berfikir konkret, anak mulai memahami nilai seperti jujur, adil, dan taat melalui contoh yang nyata.
2. Senang meniru, anak mudah meniru perilaku orang dewasa yang mereka kagumi, oleh karena itu keteladanan guru dan lingkungan sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter.
3. Pengakuan sosial, anak senang mendapatkan pujian dan cenderung belajar dari umpan balik.
4. Emosi yang susah diatur, anak bisa marah atau menangis jika tidak mendapatkan keinginannya, jadi perlu pembiasaan nilai seperti sabar, pengampunan, dan pengendalian diri secara perlahan dan konsisten.³⁸

Sesuai penjelasan tersebut, jadi bisa disimpulkan jika karakter anak pada usia ini masih sangat bergantung atau di pengaruhi lingkungannya, oleh karena itu perlu pendampingan untuk penanaman nilai karakter di diri anak.

³⁷ Zakiyah Sinta, "Perkembangan Anak Pada Sekolah Dasar" Vol.3. No1 (2024): 74.

³⁸ Ibid, 75.